

## Pengkajian tentang Hujan menurut Perspektif Hadits

**Annisaa Siti Zuadah, Cessi Oktavianti, Indah Fahira Ainun Nisa**

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[annisaaasitizuadah@gmail.com](mailto:annisaaasitizuadah@gmail.com), [chessiazizah@gmail.com](mailto:chessiazizah@gmail.com),

[indahfahiraainunnisa7@gmail.com](mailto:indahfahiraainunnisa7@gmail.com)

### Abstract

This study aims to examine the hadith about rain through content analysis and library research, using qualitative research methods. The discussion of this research includes the hadiths about rain. This study concludes that rain is a complex cycle, where rain has a meaning as something unseen, a gift (grace) or a calamity (punishment) depending on the point of view of everyone who sees it. In the Qur'an and hadith it is said that rain (water) is the source of life. Water is the main component that motivates people to settle down and naturally drives the growth of civilization. The rain cycle existed long before modern biology, where it was found in the texts of the Al-Qur'an and hadith from long before.

**Keywords:** Hadith, Rain, Syarah, Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadits tentang hujan melalui analisis isi dan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode penelitian kualitatif. Pembahasan penelitian ini meliputi hadits-hadits tentang hujan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hujan merupakan siklus yang kompleks, di mana hujan bermakna sebagai hal yang ghaib, anugerah (*rahmat*) atau musibah (*azab*) bergantung dari sudut pandang setiap orang yang melihatnya. Dalam Al-Qur'an dan hadits dikatakan bahwa hujan (air) adalah sumber kehidupan. Air adalah komponen utama yang memotivasi orang untuk menetap dan secara alami mendorong pertumbuhan peradaban. Siklus hujan sudah ada jauh sebelum biologi modern, di mana sudah terdapat di dalam nash Al-Qur'an dan hadits dari jauh sebelumnya.

**Kata Kunci:** *Hadis, Hujan, Takhrij, Syarah*

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pendahuluan

Alam semesta beserta isinya ini merupakan ciptaan Allah Swt., yang keberadaannya adalah untuk kesejahteraan umat manusia. Salah satu ciptaan Allah Swt., yang sangat besar manfaatnya adalah hujan (al-Azizi, 2018). Hujan adalah fenomena tetesan air yang jatuh dari langit ke permukaan bumi sebagai bagian dari siklus yang *kompleks* (al-Azizi, 2018). Menjadi negara yang berada di bawah garis *khatulistiwa*, Indonesia memiliki iklim tropis. Mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya diapit oleh lautan, maka bentuk negara berdampak pada hal tersebut. Akibatnya, Indonesia memiliki iklim laut yang lembab dan sering hujan. Namun akibat hujan deras yang terjadi, sebagian masyarakat Indonesia merasa dirugikan dan memandang hujan sebagai bencana (Simatupang, 2016). Oleh karena itu, kajian ini tertarik untuk membicarakan tentang hujan, khususnya dari sudut pandang hadits.

Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hujan menurut hadits, maka diperlukan kerangka pemikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan didefinisikan sebagai tetesan air yang jatuh dari udara sebagai hasil proses pendinginan (Sugono, 2008). Dalam konteks ini, hujan mengacu pada proses tetesan air yang jatuh akibat kondensasi uap air di atmosfer. Ketika air laut, danau, dan sungai menguap karena dipanaskan oleh sinar matahari dan selanjutnya berubah menjadi uap air di awan, maka proses siklus air dimulai. Tetesan uap air yang terkondensasi pada akhirnya akan berubah menjadi tetesan air hujan dan jatuh ke tanah. Siklus penguapan air terus berulang karena sebagian air yang jatuh di daratan mengalir di permukaannya, sebagian meresap ke dalam bumi, dan sebagian lagi mengalir ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut (Sani, 2015). Hadits tentang hujan salah satunya terdapat pada hadits riwayat Abu Daud No. 4436, Nabi Saw bersabda: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Musaddad secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas ia berkata, "Pernah kami dan Rasulullah Saw kehujanan, Rasulullah Saw kemudian keluar seraya menyingkap (menyingsing) kainnya hingga terkena air hujan. Maka kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau lakukan hal itu?" beliau menjawab: "Karena hujan adalah ciptaan yang baru saja diciptakan oleh Tuhan-Nya." (yakni Rasulullah Saw ingin bertabarruk (mendapatkan barakah Allah) dengan hujan)* HR. Abu Daud No. 44360 (Tekhnologi, 2015). Hadits tentang hujan dapat dijelaskan melalui ilmu hadits berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadits (Darmalaksana, 2018).

Telah banyak penelitian terdahulu yang mempelajari tentang hujan, di antaranya: Mauliddin I, Arif. (2018), *"Telaah Kritik Makna Hujan dalam Al-*

*Quran*," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*. Penelitian ini menggunakan penelaahan berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Hamka dengan menggunakan metode komparatif. Penelitian ini menemukan bahwa kata hujan yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna rahmat atau anugerah saja, namun juga bermakna sebagai azab atau musibah, dan fenomena alam (Mauliddin, 2018). Skripsi Ibnu Ali Said Abdillah dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung 2019 dengan judul "*Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi)*." Skripsi ini mengkaji hujan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan studi tafsir ilmi. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer Tafsir al-Jawahir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan maudhu'i (Abdillah, 2019). Zulhelmi & Azman. (2016), "*Hujan dan Banjir dalam Hadis Nabi Saw*," *Jfatwa: Journal of Fatwa Management and Research*. Penelitian ini mengumpulkan hadits-hadits Nabi Saw tentang hujan, untuk dianalisis isi kandungannya dan diperkuat oleh pandangan ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbuatan dan sabda Nabi Saw terhadap fenomena hujan dan banjir, yang kemudian menjadi pedoman dan titik awal bagi umat Islam untuk menghadapi dan mulai mencari solusi untuk bencana hujan dan banjir (Zulhelmi & Azman, 2016).

Terdapat hubungan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang hujan. Namun, penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya berbeda dalam beberapa hal. Jika penelitian terdahulu mengkaji hujan dari sudut pandang Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi), perspektif hadis yang luas (global), maka penelitian saat ini mengkaji hujan dari sudut pandang hadits dengan pendekatan takhrij dan syarah.

Landasan teori diperlukan untuk fondasi teori dalam melakukan penelitian ini. Teori ilmu hadits digunakan dalam penelitian ini, yaitu ilmu dirayah yang merupakan cabang ilmu hadits yang digunakan untuk menentukan status sanad dan matan hadits dari perkara diterima atau ditolaknya (ash-Shiddieqy, 2013). Secara singkat disebutkan bahwa perawi, sanad, dan matan hadits dianggap sebagai objek material ilmu hadits dirayah (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah, 2005). Matan adalah teks hadits, rawi adalah perawi hadits, dan sanad adalah mata rantai perawi hadits (Darmalaksana, Paradigma Pemikiran Hadis, 2018). Syarat keabsahan (keaslian) sebuah hadis ditentukan oleh ilmu hadis, khususnya: Rawi harus *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji), *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni), dan *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak terbantahkan), khususnya gabungan antara tentang

'*adl* dan *dhabit*; dan sanad harus bersambung (*muttasil*) dalam artian tidak boleh terputus (*munfashil*) (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Jika setiap syarat untuk keotentikan terpenuhi, maka hadits tersebut dianggap otentik (*shahih*); namun jika salah satu dari standar tersebut tidak terpenuhi maka hadits tersebut dianggap *dhaif* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Hadits *shahih* dapat diterima (menurut ilmu hadits), sedangkan hadits *dhaif* menjadi *mardud* (ditolak) (Soetari, Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah, 2005). Namun, jika ada *syahid* dan *mutabi* maka hadits *dhaif* dapat terangkat derajatnya menjadi *hasan lighairihi* (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Matan hadits yang lain adalah *syahid*, dan sanad yang lain adalah *mutabi* (Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij, 2020). Akan tetapi tidak semua hadits *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam artian ada yang masuk dalam kategori yang tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) hal ini tergantung pada konteks dalam hal situasi dan kondisi (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadits tentang hujan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadits tentang hujan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang hujan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadits. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar hujan menurut hadits.

## Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bandung, 2020). Temuan penelitian ini adalah data kualitatif (*non numerik*). Sumber primer dan sekunder dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk melakukan penelitian. Ensiklopedia Hadits Sembilan Imam adalah sumber informasi utama (*primer*) dalam penelitian ini (Tekhnologi, 2015). Sedangkan sumber data sekunder meliputi tulisan-tulisan tentang subjek penelitian yang terdapat pada buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Inventarisasi, klasifikasi, dan tahap interpretasi adalah bagian dari metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini (Darmalaksana, Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir, 2022). Metode syarah hadis merupakan salah satu pendekatan deskriptif analitis yang digunakan dalam penelitian

ini, yang secara khusus termasuk bagian dari disiplin ilmu hadis. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami matan (teks) hadits, dengan pendekatan syarah yang dapat memberikan penjelasan (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan sampai pada kesimpulan dengan menggunakan logika, baik logika deduktif maupun induktif (Sari, 2017).

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

### 1. Hadits-Hadits tentang Hujan

#### a. Hujan adalah Hal yang Ghaib

Sumber: Bukhari

Kitab : Tauhid

Bab : Firman Allah Ta'ala (Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu)

No. : 6831

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي بَدَنِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

*Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Dinar dari Ibn Umar r.a dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Kunci keghaiban ada lima; tidak mengetahuinya selain Allah, tidak ada yang mengetahui kandungan yang mengempes (gugur, berkurang) selain Allah, tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi esok hari selain Allah, tidak ada yang mengetahui kapan hujan datang selain Allah, dan tidak ada siapapun manusia yang tahu di bumi mana berada akan meninggal selain Allah, dan tidak ada yang mengetahui kapan kiamat terjadi selain Allah" (HR. Bukhari No. 6831).*

#### Kualitas Hadits

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad dengan melihat komentar ulama ahli *jarh wa ta'dil* para rawi hadits ini dinilai *tsiqah* (terpercaya). Lalu dapat disimpulkan bahwa hadits ini merupakan hadits dengan kualitas *shahih*, sebab terjadi *liqa* atau pertemuan antar perawi hadits serta matan hadits terhindar dari *syadz* maupun *illat*. Sehingga hadits ini dapat



diamalkan dan dijadikan *hujjah* bagi kaum muslimin. Hadits riwayat Bukhari No. 6831 ini dikuatkan oleh hadits lain, yaitu hadits pendukung dalam Sahih Bukhari No. 981, 4261, 4328 dan Musnad Ahmad No. 4536, 4887, 4975, namun tidak dalam bentuk lafadz yang sama. Dengan kata lain, hadits ini memiliki sifat mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Mengingat hadits Bukhari No. 6831 memenuhi syarat sahnya hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

### ***Syarah Hadis***

Air adalah sumber kehidupan, menurut Al-Qur'an dan hadits yang ditulis ribuan tahun sebelum biologi kontemporer. Sejak zaman kuno, telah diketahui bahwa keberadaan air merupakan motivator utama pemukiman manusia dan mesin yang mendorong perkembangan peradaban. Ada indikasi kehidupan di mana pun ada sumber air (Al-Qaradhawi, 2002). Jika hujan adalah azab, maka hanya Allah Swt yang akan menurunkan azab karena hujan adalah rezeki yang hanya datang dari-Nya. Salah satu langkah penting dalam siklus hidrologi, yang dapat berlangsung tanpa batas waktu, adalah pemanasan air laut oleh sinar matahari. Melalui kondensasi, presipitasi, evaporasi, dan transpirasi siklus hujan ini dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer lagi tidak pernah berakhir. Sebagian presipitasi dapat menguap kembali atau turun kembali saat mendekati bumi, sehingga langsung ditangkap oleh tumbuhan sebelum menyentuh tanah. Siklus hidrologi ini akan berjalan seperti biasa (terus menerus) (al-Azizi, 2018).

Kecuali 2% lebih banyak uap air yang ditemukan di lapisan gas alam, awan tidak pernah mengangkut uap air. Hanya ada sekitar 1.500 km<sup>3</sup> saja. Ini mengandung air, tetapi hanya dalam bentuk tetesan yang sangat kecil, tidak lebih dari satu tetes untuk setiap 1.000 milimeter. Partikel-partikel di udara yang bercampur dengan tetesan kecil ini sangat kuat, sehingga tidak jatuh sampai pencampuran selesai. Benih tebal yang membantu menurunkan air dari awan dengan izin Allah Swt., digambarkan dengan proses ini sebagai naiknya uap air atau bercampurnya awan dengan partikel debu yang terbawa angin ke atas permukaan bumi. Awan dengan berbagai derajat panas, kelembapan, muatan listrik, dan kualitas lainnya bergabung satu sama lain untuk menciptakan proses ini (Saputro, 2015).

## b. Larangan Meramal Hujan

Sumber : Ahmad  
Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar  
Bab : Hadits Abu Malik al-Asy'ari r.a  
No. Hadis : 21837

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ وَقَالَ النَّاحَةُ إِذَا لَمْ تَتَّبِ قَبْلَ مَوْتِهَا تَقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهَا سَرَابِيلٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Zaid dari Abu Sallam dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa Nabi Saw bersabda: "Ada empat perkara termasuk jahiliyyah yang belum ditinggalkan; berbangga dengan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan peramalan bintang-bintang dan meratapi mayit, jika seseorang meratapi mayit dan ia tidak bertaubat sebelum meninggalnya, pada hari kiamat akan dibangkitkan dengan memakai baju dari ter atau baju dari kudis" (HR. Ahmad No. 21837).

### Kualitas Hadis

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad dengan melihat komentar ulama ahli *jarh wa ta'dil* para rawi hadits ini dinilai *tsiqah* (terpercaya). Lalu dapat disimpulkan bahwa hadits ini merupakan hadits dengan kualitas *shahih*, sebab terjadi *liqa* atau pertemuan antar perawi hadits serta matan hadits terhindar dari *syadz* maupun *illat*. Sehingga hadits ini dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah* bagi kaum muslimin.

### Syarah Hadis

Allah Swt., tidak menciptakan bintang untuk ramalan. Alasan pembuatan bintang telah disalahgunakan oleh beberapa orang yang menggunakannya sebagai alat untuk meramal. Bintang-bintang dalam Al-Qur'an semata-mata melayani tiga tujuan yaitu memperindah langit, memberi petunjuk, dan mengusir setan. Oleh karena itu, siapa pun yang menciptakan bintang selain salah satu dari ketiganya hanyalah mengada-ada. Semua ciptaan Allah Swt di alam, termasuk bintang dan benda langit lainnya, pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan manusia. Allah Swt menciptakan air hujan untuk melengkapi kehidupan manusia, bukan untuk menentukan nasib seseorang atau hasil dari peristiwa yang terjadi di Bumi. Oleh karena itu, perbuatan meramal hujan adalah termasuk

perbuatan syirik, yang berakibat dosa besar sama halnya seperti meramal bintang.

### c. Hujan adalah Rahmat

Sumber : Muslim

Kitab : Iman

Ba : Penjelasan tentang seseorang yang berkata "Kami mendapatkan hujan dengan bintang begini"

No. : 104

فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ

Artinya: "Barangsiapa yang mengatakan kami dihujani oleh anugerah dan rahmat Allah Swt, maka itulah hamba yang mukmin kepada-Ku dan kafir dengan bintang" (HR. Muslim No. 104).

### Kualitas Hadis

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim No. 104 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits pendukung dalam Shahih Bukhari No. 801, 980, 3832, 6949, Sunan Abu Daud No. 3407, Musnad Ahmad No. 16444, dan Muwatha Imam Malik Nomor 405 walaupun tidak dalam bentuk lafadz yang sama. Dengan kata lain, hadits ini memiliki sifat mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Karena hadits Muslim No. 104 memenuhi persyaratan hadits shahih, maka dapat dikatakan sebagai hadits yang shahih.

### Syarah Hadis

Setelah hujan turun sepanjang malam, Rasulullah Saw., shalat subuh bersama kami di Hudaibiyah. Apakah Anda tahu apa yang dikatakan Tuhan Anda? dia bertanya kepada orang banyak ketika dia berbalik menghadap mereka setelah sholat. "Allah Swt dan Rasul-Nya yang lebih tahu," balas para sahabat, "Hamba yang beriman kepada-Ku dan kafir dengan bintang-bintang." Namun, siapa pun yang mengklaim bahwa mereka telah "dihujani" oleh bintang dengan cara ini adalah orang yang tidak beriman kepada-Ku dan seorang penyembah bintang (Saputro, 2015). Salah satu contoh kebesaran Allah Swt adalah hujan yang Dia turunkan. Air hujan jatuh ke bumi melalui proses yang dimulai dengan air laut dan sungai menguap, kemudian jatuh kembali ke darat. Hujan yang kemudian terjadi melalui rangkaian peristiwa ini, dikeluarkan oleh Allah Swt sesuai dengan keinginan-Nya (Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 6, 2015).



Awan-awan tersebut dikumpulkan oleh timbangan aliran udara kemudian dibentuk menjadi tumpukan, yang merupakan salah satu proses yang menyebabkan turunnya hujan. Setelah awan bergerak berkumpul, awan berisi hujan yang mendung dan hitam mulai berkembang. Kemudian hujan mulai turun melalui bukaan awan. Awan besar yang menyerupai gunung kadang-kadang turun dari langit, membawa salju yang ditumpahkan atas perintah-Nya (Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 6, 2015).

Semua air yang ada di planet kita dikeluarkan oleh Allah Swt melalui letusan gunung berapi, setelah itu Allah Swt mendistribusikannya dengan ketentuan yang tepat dan mendaur ulangnya dalam siklus yang sistematis antara bumi dan atmosfernya (langit). Ada jutaan triliunan organisme hidup yang hidup dan mati di berbagai tempat berair setiap detiknya, menyebabkan air tawar ini berubah menjadi bau jika tidak ada sirkulasi. Tanpa sirkulasi yang akurat ini, air di planet ini akan rusak (Saputro, 2015).

#### **d. Hujan adalah Musibah (Azab)**

Sumber : Bukhari

Kitab : Permulaan penciptaan makhluk

Bab : Penjelasan tentang firman Allah Swt "Dan Dialah yang mengirimkan angin yang terpecar sebelum kedatangan rahmat-Nya"

No. : 2967

حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً فِي السَّمَاءِ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ وَدَخَلَ وَخَرَجَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ فَعَرَفْنَاهُ عَائِشَةُ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمٌ { فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ }  
الْآيَةُ

*Artinya: Telah bercerita kepada kami Makkiy bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atha' dari 'Aisyah r.a berkata; "Nabi Saw apabila melihat awan mendung di langit, maka beliau memandangnya lalu membelakanginya, mondar-mandir antara keluar-masuk rumah dengan wajah yang berubah. Kemudian 'Aisyah minta penjelasan hal itu, maka Nabi Saw., bersabda: "Aku tidak tahu pasti barangkali kejadiannya bisa seperti kaum yang berkata (sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ahqaf ayat 24) yang artinya: "Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka" (HR. Bukhari No. 2967).*

### **Kualitas Hadis**

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 2967 telah didukung oleh hadits lain, terutama hadits penguat di Sunan at-Tirmidzi No. 3180, Sunan Ibnu Majah No. 3881, dan Musnad Ahmad No. 24177, meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama. Dengan kata lain, hadis ini memiliki sifat mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Mengingat hadits Bukhari No. 2967 memenuhi syarat sahnya hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

### **Syarah Hadis**

Orang-orang dalam hadits ini meyakini bahwa hujan didatangkan kepada mereka untuk mengakhiri kekeringan yang menimpa mereka, namun ternyata hujan itu sebenarnya adalah hukuman dari Allah Swt bagi mereka (Mauliddin, 2018). Hujan memiliki komitmen yang kuat di samping karakternya yang menyejukkan. Sangat penting untuk menyadari bahwa bersikap tegas tidak sama dengan marah. Alhasil, air akan bergerak ke arah yang kita arahkan. Namun, hindari menghalangi saat air bergerak ke arah yang diinginkan. Di sini, "tegas" mengacu pada dedikasi yang serius untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, sangat jelas bahwa banjir bukanlah akibat air yang mengamuk, melainkan akibat air yang merusak apa saja yang menghalanginya untuk menjalankan fungsinya. Berikan air yang sudah mengalir jalur yang aman dan tepat agar kita dapat memanfaatkannya secara efektif. Pastikan tidak ada yang menghalangi air untuk menjalankan fungsinya. Jika tidak, niscaya air akan memilih rute yang paling nyaman untuknya. Dengan demikian, salah satu tugas manusia sebagai khalifah secara baik dan efektif adalah memiliki kesadaran untuk mengatur segala sesuatu sesuai dengan tempatnya (Saputro, 2015).

#### **e. Do'a ketika Hujan**

Sumber : Ahmad  
Kitab : Musnad para wanita (shahabiyat)  
Bab : Hadis Sayyidah 'Aisyah r.a  
No. Hadis : 23014

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdah, telah menceritakan kepada kami Mi'sar dari Miqdam bin Syuraih dari ayahnya dari Aisyah, bila Nabi Saw.,*

*melihat hujan, beliau mengucapkan: "Allahumma Shoyyiban Naafi'an (Ya Allah berilah kami hujan yang bermanfaat)" (Ahmad No. 23014).*

### **Kualitas Hadis**

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad No. 23014 ini didukung oleh hadits yang berbeda, yaitu hadits penguat dalam Sunan Abu Daud No. 2178, meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama. Dengan kata lain, hadits ini memiliki mutabi dan syahid. Syahid dan mutabi masing-masing adalah matan dan sanad dari hadits yang berbeda. Mengingat hadits Ahmad No. 23014 memenuhi syarat shahih hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut shahih.

### **Syarah Hadis**

Do'a merupakan salah satu bentuk ibadah yang menjadi rutinitas sehari-hari. Islam menganjurkan untuk memanjatkan do'a dalam waktu-waktu tertentu, salah satunya adalah saat turun hujan. Hujan yang turun haruslah disertai dengan perasaan rendah diri, kesyukuran kepada Allah Swt dan doa agar didapatkan sesuatu yang tidak memudharatkan kehidupan (Zulhelmi & Azman, 2016). Hadis yang berkaitan dengan perbuatan Nabi Saw, ketika hujan menjelaskan kepada kita bahwa ketika turunnya hujan hendaknya kita berdo'a kepada Allah Swt (Zulhelmi & Azman, 2016).

## **2. Korelasi antara Sains dan Hadits tentang Hujan**

Pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern pada dewasa ini telah menjadikan umat Islam semakin tanggap dan cermat, untuk menggunakan pendekatan sains dalam mengungkapkan fenomena alam yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan hadis (Yendra & Ari Pani Desvina, 2017). Ketika menghadirkan kejadian-kejadian alam tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang bersifat eksplisit (tekstual) atau tersirat, maka metode ilmiah (sains) dalam situasi ini menjadi krusial (kontekstual) (Ismail, 1994). Dari sudut pandang ilmiah, masih belum mungkin untuk sepenuhnya memahami bagaimana tetesan hujan turun dari awan. Para ilmuwan hanya mengetahui bahwa bumi adalah planet di tata surya yang paling banyak mengandung air. Menurut perkiraan, terdapat 1.360–1.385 juta km<sup>3</sup> air di bumi, yang sebagian besar merupakan air tawar (8,2%) dan terdapat di laut dan samudra (97,2%). Sebagian besar air tawar di bumi (2.052-2.15%) diawetkan sebagai salju tebal di atas kutub planet dan di puncak gunung. Sisanya tersimpan di batuan kerak bumi (0,28%), danau air tawar (0,33%), lempung tanah lembab (0,18%), dan lapisan kelembapan

atmosfer planet (0,036%). Hanya 0,0048% air tawar yang mengalir melalui sungai dan sungai (Saputro, 2015).

### Kesimpulan

Proses turunnya hujan merupakan siklus yang sangat mencengangkan yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt atas ciptaan-Nya yang tak terbatas,. Hujan bermakna sebagai fenomena alam, anugerah (*rahmat*) atau musibah (*azab*) tergantung dengan sudut pandang setiap orang yang melihatnya. Terlepas dari kenyataan bahwa hujan itu sendiri memiliki banyak manfaat positif bagi kehidupan di dunia. Hujan juga dapat dilihat sebagai belas kasih (*rahmat*) atau bencana, di mana dalam hal ini memiliki asbab (sebab-sebab) yang terkait erat dengan perilaku manusia. Jika hujan adalah berkah (*rahmat*), maka umat manusia harus selalu bersyukur dan memperhatikan atas kasih sayang Dzat yang menurunkannya. Sedangkan bilamana hujan itu adalah hukuman, maka kita sebagai umat manusia harus berubah dan berbenah menjadi lebih baik lagi dan melihatnya sebagai ungkapan cinta Allah Swt.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, I. A. (2019, Desember). Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi). *Repository.radenintan*, 1-82.
- al-Azizi, A. S. (2018). *Hadits-Hadits Sains: Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Qaradhawi, Y. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Najjar, Z. (2011). *Sains Dalam Hadist*. Jakarta: Amzah: Bumi Aksara.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Heryani, E. (2019). Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah). *E-theses.iaincurup*, 1-86.
- Ismail, M. S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ITB, T. T. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Mizan.
- Kemenag, T. (2011). *Air dalam Perspektif Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kirk, R. E. (1995). *Experimental Design Procedures For the Behavioral. United States of America*.
- Mauliddin, A. I. (2018). Telaah Kritik Makna Hujan dalam Al-Quran. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, 2(1), 87-102.
- Muhammad, S. (2009). *Ensiklopedi Kemukjizatan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu.
- Mu'jizat. (2018). Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Rum/30: 48). *Repositori.uin-alaudidin*, 1-107.
- Nugraha, T., & Didik Sunardi. (2013). *Seri Sains Energi Terbarukan: Energi Air*. Jakarta: PT. Pelangi Ilmu Nusantara.
- Pasya, A. F. (2014). *Dimensi Sains Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.
- RI, P. N. (2015). *Ensiklopedia Sains Biologi 2*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Sani, d. A. (2015). *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputro, A. D. (2015, Juni). Keajaiban Hujan dalam Prespektif Sains dan Islam. *Literasi*, 6(1), 23-36.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif, dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matemamatika*, 5, 79-89.
- Simatupang, O. (2016). Pesan tentang Edukasi Bencana dalam Film 'Nyanyian Musim Hujan'. *Journal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 17(2), 89.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tekhnologi, S. (2015, Juli). *Ensiklopedia Hadits 9 Imam*.
- Yendra, R., & Ari Pani Desvina. (2017, Juni). Khazanah Hujan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Sains, Teknologi, dan Industri*, 14(2), 134-143.



- Yukaliana, dkk. (2009). *Biologi untuk SMP/MTs Kelas VII*.  
Zulhelmi, & Azman. (2016, Juni). Hujan dan Banjir dalam Hadis Nabi  
Saw. *Ifatwa: Journal of Fatwa Management and Research*, 8, 10-28.